

Analisis Wacana Kritis dalam Cerpen *Perempuan dalam Bejana* Karya Ni Wayan Wijayanti: Pendekatan Sara Mills

Hilman Yusra
Universitas Jambi, Indonesia

Corresponding Author
Hilman Yusra
hilman_yusra@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan dalam cerpen "*Perempuan dalam Bejana*" karya Ni Wayan Wijayanti melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills. Pendekatan Analisis Wacana Kritis dipandang relevan karena memungkinkan untuk menelaah teks tidak hanya sebagai struktur linguistik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang merefleksikan relasi gender dan kekuasaan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perempuan dalam cerpen ini diposisikan sebagai objek yang diperjualbelikan dan direduksi martabatnya melalui wacana patriarkal, namun juga menunjukkan perlawanan simbolik meski berakhir tragis. Analisis ini memperlihatkan kontradiksi antara posisi perempuan sebagai subjek naratif dengan statusnya sebagai objek sosial dalam struktur patriarki. Bahasa dalam cerpen berfungsi sebagai instrumen kekuasaan yang melegitimasi ketidaksetaraan gender melalui metafora yang mendegradasi perempuan. Bentuk resistensi yang ditampilkan mencerminkan upaya merebut kembali *agency* dalam sistem yang menindas. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini merupakan kritik sosial terhadap budaya patriarki yang merepresentasi melalui konstruksi wacana.

Kata Kunci: Analisis wacana kritis, cerpen perempuan dalam bejana, pendekatan sara mills

Pendahuluan

Karya sastra merupakan ekspresi budaya yang memiliki peran multidimensional dalam masyarakat. Menurut Wellek dan Warren (2016), sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai cermin yang merefleksikan realitas sosial, politik, dan budaya. Melalui teks sastra, pengarang dapat menyampaikan pandangan kritis, menyuarakan ketidakadilan, maupun merefleksikan berbagai persoalan humanis yang terjadi di lingkungannya. Dalam konteks ini, sastra menjadi dokumen kultural yang merekam dinamika zaman, termasuk relasi kuasa, konstruksi gender, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat pada periode tertentu (Faruk, 2012).

Cerita pendek sebagai genre sastra memiliki karakteristik khusus yang membuatnya efektif untuk menyampaikan kritik sosial. Menurut Nurgiyantoro (2020), cerpen merupakan bentuk fiksi yang mengutamakan keutuhan unsur intrinsik dan kedalaman pesan meski dalam ruang naratif yang terbatas. Keringkasan cerpen justru menjadi kekuatannya, karena memungkinkan pengarang menciptakan fokus yang tajam pada persoalan tertentu. Ratna (2019) menambahkan bahwa melalui tokoh, latar, dan konflik yang dihadirkan, cerpen mampu menangkap fragmen-fragmen kehidupan manusia yang representatif, menjadikannya medium yang potensial untuk mengkritik ketimpangan sosial.

Dalam perkembangan kajian sastra kontemporer, Analisis Wacana Kritis (AWK) muncul sebagai pendekatan yang relevan untuk mengungkap dimensi ideologis dalam teks sastra. Analisis Wacana Kritis menelaah keterkaitan erat antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam praktik diskursif. Van Dijk (2018) menegaskan bahwa bahasa tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu membawa kepentingan serta ideologi tertentu. Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian Zulfi, Wibowo, dan Yusra (2024) menunjukkan bahwa struktur tematik dalam teks media daring secara sistematis dapat mereproduksi relasi kuasa dan membingkai realitas sosial sesuai dengan kepentingan dominan. Temuan ini menegaskan bahwa mekanisme wacana yang bekerja dalam teks jurnalistik juga relevan untuk dikaji dalam teks sastra, mengingat keduanya sama-sama memanfaatkan strategi bahasa untuk membangun makna dan legitimasi ideologis. Oleh karena itu, AWK memusatkan perhatian pada bagaimana relasi kuasa direproduksi, dikukuhkan, atau justru dipertanyakan melalui praktik berbahasa, sehingga memungkinkan peneliti membongkar mekanisme dominasi yang tersembunyi dalam struktur teks, termasuk teks sastra.

Salah satu varian AWK yang banyak dipakai dalam kajian gender adalah model Sara Mills. Mills (2020) menekankan pentingnya menganalisis posisi subjek, objek, dan pembaca dalam suatu wacana. Model analisisnya memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana ideologi gender dan relasi kuasa bekerja dalam teks, serta bagaimana perempuan ditempatkan, baik sebagai pelaku, sasaran, maupun konsumen wacana. Pendekatan Mills menjadi penting karena menyediakan alat analitis untuk membongkar bias patriarkal yang seringkali tersamar dalam wacana sastra.

Beberapa penelitian terdahulu telah menerapkan pendekatan Mills dalam mengkaji representasi perempuan dalam sastra Indonesia. Windaryati dan Asrofah (2025) dalam analisis cerpen "*Rumus Hidup Bahagia*" mengungkap paradoks posisi perempuan yang tampak sebagai subjek naratif namun secara sosial tetap menjadi objek dalam sistem patriarki. Sementara itu, Hayati dkk. (2023) menemukan citra perempuan yang pemberani, cerdas, dan bermoral dalam cerpen "*Rabiah*". Temuan-temuan ini menunjukkan potensi pendekatan Sara Mills dalam mengungkap kompleksitas representasi gender dalam sastra Indonesia. Namun demikian, hingga saat ini cerpen "*Perempuan dalam Bejana*" karya Ni Wayan Wijayanti yang terbit di takkala.co pada 8 April 2023 belum mendapat perhatian akademis yang memadai. Pencarian mendalam melalui Google Scholar dan database akademik lainnya mengonfirmasi bahwa cerpen ini belum pernah diteliti, baik dengan teori Sara Mills maupun pendekatan lain. Kelangkaan kajian ini menjadikan cerpen tersebut sebagai objek penelitian yang orisinal dan relevan, terutama mengingat narasinya yang kritis terhadap budaya patriarki.

Cerpen "*Perempuan dalam Bejana*" mengisahkan perjalanan hidup seorang tokoh perempuan muda yang berada dalam pusaran penindasan sistemik budaya patriarkal. Penindasan tersebut tidak hadir sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai rangkaian pengalaman hidup yang berkelanjutan dan saling berkaitan, mulai dari pernikahan paksa, pembatasan ruang gerak, hingga eksploitasi seksual yang dilegitimasi oleh norma sosial dan relasi kuasa yang timpang. Representasi ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam cerpen tidak semata-mata bersifat personal, tetapi berakar pada struktur sosial yang mapan dan dinormalisasi.

Narasi cerpen disampaikan melalui sudut pandang orang pertama, yang secara strategis menempatkan tokoh perempuan sebagai pusat penceritaan. Pilihan sudut pandang ini memungkinkan pembaca untuk mengakses pengalaman batin, penderitaan, serta kesadaran kritis tokoh perempuan secara langsung. Dengan demikian, perempuan tidak hanya direpresentasikan sebagai objek penderitaan, tetapi juga sebagai subjek

naratif yang memiliki suara, ingatan, dan refleksi atas ketidakadilan yang dialaminya. Dalam konteks ini, bahasa menjadi medium penting untuk merekam sekaligus mengonstruksi pengalaman ketertindasan perempuan.

Keunikan cerpen ini terletak pada dialektika antara posisi tokoh perempuan sebagai subjek penceritaan dan posisinya sebagai objek dalam struktur sosial patriarkal. Meskipun tokoh perempuan memiliki kontrol atas narasi melalui sudut pandang orang pertama, ia tetap mengalami objektifikasi dan subordinasi dalam praktik sosial yang digambarkan dalam teks. Ketegangan antara dua posisi ini membuka ruang analisis yang signifikan terhadap bagaimana wacana bekerja dalam membentuk dan membatasi identitas perempuan.

Selain itu, cerpen ini juga menampilkan bentuk-bentuk resistensi perempuan yang tidak selalu hadir dalam wujud perlawanan fisik atau verbal secara eksplisit, melainkan termanifestasi dalam perlawanan simbolik, seperti kesadaran diri, penolakan batin, serta upaya mempertahankan subjektivitas di tengah dominasi laki-laki. Resistensi tersebut memperlihatkan bahwa perlawanan dalam wacana tidak selalu bersifat frontal, tetapi dapat hadir secara subtil melalui strategi naratif dan pilihan bahasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi perempuan dalam cerpen *Perempuan dalam Bejana* dengan menggunakan pendekatan Sara Mills. Kajian ini diharapkan dapat mengungkap konstruksi wacana patriarkal yang bekerja dalam teks serta posisi perempuan di dalamnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis representasi perempuan dalam cerpen "*Perempuan dalam Bejana*" karya Ni Wayan Wijayanti. Pendekatan Analisis Wacana Kritis dipandang relevan karena memungkinkan peneliti menelaah teks tidak hanya sebagai struktur linguistik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang merefleksikan relasi gender dan kekuasaan. Fokus penelitian diformulasikan berdasarkan hasil pembacaan awal yang mengidentifikasi empat aspek utama representasi perempuan: (1) bagaimana perempuan diperlakukan, (2) pandangan laki-laki terhadap perempuan, (3) posisi perempuan dalam struktur wacana, dan (4) perlawanan simbolik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik berulang-ulang terhadap teks cerpen, dilanjutkan dengan teknik pencatatan selektif terhadap data yang memenuhi kriteria analisis. Kriteria seleksi data meliputi: (a) kutipan teks yang menunjukkan perlakuan terhadap perempuan sebagai komoditas, (b) dialog atau narasi yang merepresentasikan pandangan laki-laki terhadap perempuan, (c) bagian teks yang mengungkap kontradiksi posisi perempuan dalam struktur wacana, dan (d) ungkapan yang menampilkan bentuk perlawanan simbolik perempuan.

Analisis data dilakukan melalui penerapan model Sara Mills yang berfokus pada tiga dimensi utama. Pertama, analisis posisi subjek-objek dengan mengidentifikasi bagaimana perempuan diposisikan sebagai subjek naratif sekaligus objek sosial dalam wacana. Kedua, analisis relasi kuasa dengan mengkaji bagaimana kekuasaan patriarkal termanifestasi melalui bahasa dan praktik diskursif. Ketiga, analisis posisi pembaca dengan mengeksplorasi bagaimana pembaca diposisikan dalam memaknai teks.

Hasil

Cerpen "*Perempuan dalam Bejana*" menggambarkan perjalanan hidup tokoh utama seorang perempuan muda yang mengalami penindasan sistemik dalam budaya patriarkal. Melalui pendekatan Sara Mills, dapat dilihat bagaimana posisi perempuan dikonstruksi sebagai objek dalam wacana dominan, meskipun narasi disampaikan dari sudut pandang orang pertama. Analisis ini mengungkap bagaimana relasi kuasa, ideologi patriarki, dan konstruksi sosial membentuk subjektivitas perempuan dalam teks sastra. Bagaimana Perempuan Diperlakukan

Perempuan dalam cerpen ini diperlakukan sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan, terutama dalam konteks pernikahan paksa. Melalui pendekatan Sara Mills, terlihat jelas bagaimana perempuan diposisikan sebagai objek dalam wacana keluarga dan masyarakat.

Data 1:

*"Terimalah lamaran Pak Banyu menjadi istri kesembilannya!"
Suara bapak masih terdengar jelas di kepala."*

Kutipan ini menunjukkan bagaimana keputusan hidup perempuan diambil sepenuhnya oleh laki-laki (ayah) tanpa mempertimbangkan keinginan atau haknya. Dalam kerangka teori Sara Mills, posisi subjek perempuan sepenuhnya diabaikan, ia menjadi objek yang harus patuh pada otoritas keluarga. Pernikahan dipandang bukan sebagai ikatan emosional atau spiritual, melainkan sebagai transaksi ekonomi yang menguntungkan keluarga. Wacana yang dibangun memperkuat struktur patriarkal dimana laki-laki memiliki hak penuh untuk menentukan masa depan perempuan.

Data 2:

*"Mahar tiga ekor sapi itu mungkin dirasa lebih dari cukup untuk
menukar aku."*

Di sini, perempuan direduksi menjadi barang yang nilainya setara dengan hewan ternak. Wacana patriarkat mengukuhkan bahwa tubuh dan hidup perempuan dapat "*ditukar*" dengan materi, yang sekaligus memperkuat struktur ekonomi keluarga yang menindas. Dalam perspektif Mills, ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk melegitimasi ketidaksetaraan gender perempuan tidak dihargai sebagai manusia utuh, melainkan sebagai komoditas yang nilai ekonominya dapat dihitung dan dipertukarkan.

Data 3:

*"Kami hanya pengikut, sebagaimana mahar beberapa ekor sapi
yang telah dicocok hidungnya, tidak berdaya."*

Metafora ini menggambarkan betapa perempuan kehilangan agency-nya secara total. Mereka dianggap tidak berdaya, seperti hewan yang telah dicocok hidungnya, siap diarahkan ke mana saja tanpa perlawanan. Melalui analisis Mills, dapat dilihat bagaimana posisi objek perempuan dalam wacana ini begitu kuat sehingga mereka internalisasi ketidakberdayaan tersebut sebagai takdir. Ini merupakan bentuk kekerasan simbolik yang halus namun sangat efektif dalam melanggengkan sistem patriarki.

Pandangan Laki-laki terhadap Perempuan

Laki-laki dalam cerpen ini memandang perempuan sebagai objek seksual, alat reproduksi, dan simbol status. Analisis Sara Mills membantu mengungkap bagaimana pandangan ini dikonstruksi melalui wacana dan bagaimana perempuan diposisikan dalam relasi kuasa tersebut.

Data 1:

"Makin gelap, makin menantang."

Ucapan Pak Banyu ini mencerminkan pandangan laki-laki yang melihat hubungan intim sebagai bentuk dominasi dan penaklukan. Perempuan diposisikan sebagai objek yang harus ditaklukkan, bukan sebagai mitra yang setara. Dalam teori Mills, ini menunjukkan bagaimana laki-laki sebagai subjek memiliki kuasa penuh untuk mendefinisikan makna tubuh dan seksualitas perempuan. Wacana yang dibangun bersifat maskulin dan opresif, dimana kenikmatan laki-laki menjadi pusat sementara perasaan dan keamanan perempuan diabaikan.

Data 2:

"Di mataku, pria tua itu tak ubah seorang penjahat yang mencari gadis-gadis muda perawan desa untuk dinikahi. Kemudian nantinya akan dibuang jika sudah busuk lubangnya, tak berguna lagi."

Tokoh utama menyadari bahwa dalam pandangan patriarkal, perempuan hanya dihargai selama masih muda dan *"bermanfaat"*. Setelah itu, mereka dapat dengan mudah digantikan. Perspektif Mills membantu kita memahami bagaimana wacana patriarkat menciptakan hierarki nilai perempuan berdasarkan usia dan kegunaan seksualnya. Perempuan yang sudah tidak berguna dapat dibuang seperti barang bekas, sebuah konstruksi yang sangat merendahkan martabat perempuan.

Data 3:

"Bapak memandanguku dengan mata berbinar-binar. Seolah dia telah berhasil menggenggam bongkahan emas."

Pandangan ayah terhadap anak perempuannya tidak didasari kasih sayang, melainkan kepuasan material. Perempuan dianggap sebagai investasi yang dapat mendatangkan keuntungan ekonomi. Dalam analisis wacana kritis Mills, ini menunjukkan bagaimana relasi keluarga pun tidak luput dari logika kapitalistik patriarkat dimana nilai perempuan diukur dari potensi ekonominya, bukan dari kemanusiaannya.

Posisi Perempuan dalam Struktur Wacana

Meskipun narasi disampaikan dalam sudut pandang orang pertama, posisi perempuan sebagai subjek dalam cerita ini bersifat semu. Ia tetap terjebak dalam struktur wacana patriarkal yang membatasi ruang geraknya.

Data 1:

"Mulut kami dibungkam oleh patriarki, dan saat itu aku masih berusia 16 tahun."

Pengakuan tokoh utama ini menunjukkan kesadaran akan posisinya yang tidak memiliki suara. Meski ia adalah subjek naratif, secara sosial ia adalah objek yang dipaksa untuk diam dan patuh. Dalam pendekatan Mills, ini mengungkap kontradiksi antara posisi perempuan sebagai penutur cerita (subjek wacana) dengan posisinya sebagai pelaku dalam cerita (objek wacana). Kesadaran akan pembungkaman ini justru mempertegas betapa kuatnya sistem patriarki dalam mengontrol bahkan kesadaran perempuan sendiri.

Data 2:

"Aku hanya mengganggu tanpa suara."

Tindakan *"mengganggu tanpa suara"* merepresentasikan kepasifan yang dipaksakan. Perempuan tidak diberi ruang untuk menolak atau menyuarakan penolakan. Melalui lensa Mills, dapat dilihat bagaimana wacana patriarkal tidak hanya mengontrol tindakan fisik perempuan, tetapi juga kemampuan mereka untuk bersuara.

Bahasa tubuh yang pasif ini merupakan bentuk kepatuhan yang dipaksakan oleh sistem yang lebih besar.

Data 3:

"Aku tanpa perlawanan dengan patuh mengikuti mereka."

Bahkan di akhir cerita, ketika ia ditangkap, tokoh utama masih digambarkan patuh. Namun, kepatuhan ini bukanlah bentuk penerimaan, melainkan strategi survival di tengah ketidakberdayaan. Analisis Mills membantu kita memahami bahwa dalam struktur wacana patriarkat, pilihan perempuan seringkali terbatas pada berbagai bentuk kepatuhan, baik yang bersifat sukarela maupun terpaksa. Kepatuhan menjadi mekanisme pertahanan diri dalam sistem yang tidak memberikan ruang bagi perlawanan terbuka.

Bentuk Perlawanan Simbolik

Meski terlihat pasif, tokoh utama menunjukkan perlawanan simbolik yang tajam, meski berakhir tragis. Bagian ini mengungkap bagaimana perempuan menemukan cara untuk melawan meski dalam kondisi yang sangat terbatas.

Data 1:

"Tiba-tiba tanganku menghujaminya dengan belati. Sembarang hujam saja, kulakukan berkali-kali pada tubuhnya yang berlemak."

Tindakan membunuh suami adalah bentuk penolakan radikal terhadap sistem yang menindas. Ini adalah momen di mana perempuan mengambil alih kekuasaan atas tubuhnya sendiri, meski dengan cara yang brutal. Dalam kerangka Mills, tindakan ini dapat dibaca sebagai upaya merebut posisi subjek yang aktif, sebuah penolakan terhadap posisi objek yang selama ini dipaksakan kepadanya. Meski kekerasan, tindakan ini merepresentasikan titik balik dimana perempuan menolak menjadi korban dan mengambil kendali atas nasibnya sendiri.

Data 2:

"Namun bibirku menyunggingkan senyum bangga. Sepuluh tahun sudah mereka baru menemukanku."

Di akhir cerita, ia masih tersenyum bangga. Ini adalah bentuk resistensi psikologis, ia merasa menang karena berhasil melarikan diri dan bertahan hidup selama sepuluh tahun. Melalui pendekatan Mills, senyum bangga ini dapat dibaca sebagai bentuk agency yang tersisa, sebuah penolakan untuk dikalahkan secara mental meski secara fisik ia ditangkap. Ini menunjukkan bahwa perlawanan bisa mengambil berbagai bentuk, termasuk menjaga martabat dan kebanggaan diri dalam situasi yang paling sulit sekalipun.

Data 3:

"Laki-laki itu telah mati, bersama suara kami para perempuan yang bisu dibungkam."

Kematian Pak Banyu menjadi simbol pembebasan, meski ia sendiri harus berakhir sebagai buronan. Ia memilih menjadi "*setan*" daripada tetap menjadi "*korban*". Dalam analisis wacana kritis, pernyataan ini sangat signifikan karena menunjukkan kesadaran kolektif, bahwa perlawanannya bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk semua perempuan yang dibungkam. Ini merupakan transformasi dari korban individu menjadi simbol perlawanan kolektif.

Simpulan

Berdasarkan analisis dengan pendekatan Sara Mills, cerpen "*Perempuan dalam Bejana*" karya Ni Wayan Wijayanti merepresentasikan perempuan sebagai korban sistem patriarki yang menindas, sekaligus subjek yang memiliki potensi resistensi. Meski menjadi subjek naratif, tokoh utama secara sosial diposisikan sebagai objek yang diperjualbelikan, dibungkam, dan dikendalikan oleh kekuasaan laki-laki. Wacana patriarkal tidak hanya direproduksi melalui perlakuan keluarga dan masyarakat, tetapi juga melalui bahasa yang mendegradasi martabat perempuan, seperti penyetaraan dengan hewan ternak.

Di sisi lain, cerpen ini menampilkan bentuk-bentuk perlawanan simbolik, meski dilakukan secara individual dan berakhir tragis. Tindakan ekstrem tokoh utama mencerminkan upaya merebut kembali agency di tengah struktur yang mengekang. Dengan demikian, karya ini tidak hanya sekadar kisah personal, melainkan juga kritik sosial terhadap budaya patriarki yang masih mengakar, serta menunjukkan peran sastra sebagai ruang refleksi kritis atas ketidakadilan gender yang tersembunyi dalam wacana sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hayati, S., Sinaga, A. V., Tarigan, A. B., Galingging, A. A. B., Rahmadani, D. P., Siallagan, L., & Ginting, R. A. F. (2023). Analisis Wacana Kritis Sara Mills terhadap Cerpen "Rabiah" Karya Hasan Al Banna. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 123–132.
- Mills, S. (2020). *Analisis wacana kritis: Perspektif teori Sara Mills*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdiyantoro, B. (2020). *Teori pengkajian fiksi (Cet. ke-13)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2019). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Van Dijk, T. A. (2018). *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach*. Cambridge University Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of Literature (Edisi Revisi)*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Windaryati, W. E. S., & Asrofah. (2025). Analisis Wacana Kritis dalam Cerpen Rumus Hidup Bahagia Karya Sabrina Lasama dengan Pendekatan Sara Mills. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 5(3), 240–252.
- Wijayanti, N. W. (2023). Perempuan dalam Bejana. Takkala.co. Diakses pada 20 November 2025. <https://takkala.co/2023/04/08/perempuan-dalam-bejana-cerpen-ni-wayan-wijayanti/>
- Zulfi, Bitran Tony Awaldi, Imam Suwardi Wibowo, & Hilman Yusra. (2024). Struktur Tematik Berita Judi Online pada Media Detik.com (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 13 No. 1 (2024)*. Universitas Negeri Padang. DOI: 10.24036/127972-019883